

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN BERBAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI

Rusyana Lisnasari Benyamin¹, Hamid Patilima², Ajat³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

e-mail: 1rusyanabenyamin@gmail.com, 2hamidpatilima29773@gmail.com,
3ajat@panca-sakti.ac.id

Abstrak

Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini menjadi penting karena masa kanak-kanak merupakan periode sensitif dalam perkembangan kemampuan bahasa yang dapat memengaruhi kesiapan anak menghadapi tuntutan pendidikan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan berbahasa Inggris pada anak usia dini di TK A Tiara School, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembiasaan berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Peningkatan terlihat pada kemampuan memahami instruksi sederhana, penguasaan kosakata, serta keberanian anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Data observasi menunjukkan bahwa jumlah anak yang mampu memahami instruksi sederhana meningkat dari 6 menjadi 13 anak dari total 15 anak. Penguasaan kosakata meningkat dari rata-rata 10–15 kata menjadi 30–40 kata. Selain itu, keberanian anak dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 5 menjadi 13 anak, sedangkan penggunaan bahasa Inggris secara spontan meningkat dari 3 menjadi 12 anak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Bahasa Inggris, Pembiasaan Bahasa.*

Abstract

English language introduction from an early age is important because childhood is a sensitive period in the development of language skills that can influence children's readiness to face future educational demands. This study aims to describe the implementation of English language habits in early childhood at TK A Tiara School, East Jakarta. The study used a qualitative approach with a case study type. Data were collected through participatory observation of learning activities, in-depth interviews with teachers and the principal, and documentation studies of lesson plans and child

development records. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages to obtain a comprehensive picture of the process of English language habits. The results showed that consistent English language habits have a positive impact on early childhood language skills. Improvements were seen in the ability to understand simple instructions, vocabulary mastery, and children's courage in using English. Observational data showed that the number of children able to understand simple instructions increased from 6 to 13 children out of a total of 15 children. Vocabulary mastery increased from an average of 10–15 words to 30–40 words. In addition, children's courage in answering questions increased from 5 to 13 children, while spontaneous use of English increased from 3 to 12 children.

Keywords: *Early Childhood, English Language, Language Habituation.*

Accepted: March 06 2026	Reviewed: March 12 2026	Published: May 30 2026
----------------------------	----------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris saat ini telah menjadi bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti komunikasi global, pendidikan, teknologi, serta perdagangan. Era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh individu sejak usia dini (Gonzalez et al., 2024). Penguasaan bahasa Inggris pada anak usia dini diyakini dapat memberikan keuntungan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan komunikasi anak (Futterer et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini semakin dipandang penting sebagai bekal anak untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin kompetitif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan (Riadotul & Syamsiah, 2025). Bahasa Inggris belum menjadi mata pelajaran wajib pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga implementasinya sangat bergantung pada kebijakan dan inisiatif masing-masing lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan praktik pembelajaran di berbagai lembaga PAUD, di mana sebagian sekolah telah memasukkan kegiatan pengenalan bahasa Inggris secara rutin dalam pembelajaran, sementara lembaga lainnya belum memberikan pembelajaran bahasa Inggris secara terstruktur dan hanya mengenalkan kosakata sederhana secara insidental (Illiyin & Ruhaena, 2024).

Keterbatasan praktik pembelajaran bahasa Inggris tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan

pendidikan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan komunikasi global (Kurniawan et al., 2024). Namun, pada praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini masih sering bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengenalan kosakata, tetapi juga membangun kebiasaan berkomunikasi sederhana dalam bahasa Inggris melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual (Fitriyani & Na'imah, 2023)

Beberapa negara telah mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif bagi anak usia dini. Di Jepang, misalnya, implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini menekankan pendekatan *English Play* atau *asobi* yang mengintegrasikan bahasa asing dalam kegiatan bermain anak (MEXT, 2017). Pendekatan ini mengedepankan suasana belajar yang santai dan menyenangkan sehingga anak dapat terpapar bahasa asing secara alami tanpa tekanan akademis. Dalam pelaksanaannya, metode *Total Physical Response* (TPR) sering digunakan untuk menghubungkan bahasa dengan aktivitas fisik anak (Butler, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan pembiasaan dinilai lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Gardner & Lambert, 1972). Anak pada usia ini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, pengulangan, serta interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai strategi interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Illiyyin & Ruhaena (2024) menunjukkan bahwa penggunaan instruksi sederhana dalam bahasa Inggris melalui aktivitas sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap kosakata serta keberanian mereka dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan kegiatan yang familiar bagi anak.

Selain itu, Fitriyani & Na'imah (2023) menemukan bahwa metode bernyanyi dan bermain dapat meningkatkan motivasi belajar serta penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Aktivitas yang bersifat menyenangkan membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan

menyenangkan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinaga & Intan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti permainan tebak gambar efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Sementara itu Kaptiningrum & Sasha (2025) menyoroti pemanfaatan literasi digital sebagai media pengenalan kosakata bahasa Inggris yang mampu meningkatkan pemahaman perintah dan pelafalan anak. Di sisi lain, Kaptiningrum & Sasha (2025) mengembangkan model integratif iSALTY yang menggabungkan metode ALM, TPR, dan storytelling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan penggunaan metode, media, maupun strategi pembelajaran tertentu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada teknik pengenalan awal bahasa Inggris atau penggunaan media pembelajaran tertentu. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji implementasi pembiasaan bahasa Inggris yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembiasaan berbahasa Inggris dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang diyakini dapat membantu anak tidak hanya mengenal kosakata bahasa Inggris, tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi sederhana secara alami.

TK Tiara School merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah ini secara konsisten menjadwalkan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris sebanyak tiga kali dalam satu minggu serta mengintegrasikan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebanyak 13 siswa di kelas TK A telah mampu memahami instruksi sederhana dan melakukan komunikasi dua arah menggunakan bahasa Inggris, baik secara pasif maupun aktif.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, salah satunya adalah kurangnya konsistensi penggunaan bahasa Inggris di lingkungan rumah. Sebagian besar orang tua belum melanjutkan praktik penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sederhana di rumah, sehingga

kesempatan anak untuk memperkuat kemampuan bahasa yang telah dipelajari di sekolah menjadi terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan berbahasa Inggris pada anak usia dini di kelas TK A Tiara School yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembiasaan bahasa Inggris yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian yang secara khusus meneliti implementasi pembiasaan bahasa Inggris sebagai pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada metode, media, atau strategi pembelajaran tertentu, penelitian ini menekankan pada bagaimana pembiasaan bahasa Inggris diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar sehari-hari dan bagaimana pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif. Pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan rutin, integrasi bahasa dalam aktivitas bermain, penggunaan metode interaktif seperti TPR, lagu, dan storytelling, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak secara bertahap dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembiasaan berbahasa Inggris pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan penggunaan bahasa Inggris pada anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di TK Tiara School yang berlokasi di Komplek DKI Blok P-6 No.147-148, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas TK A, serta peserta didik kelas TK A yang berjumlah 13 anak. Guru dan kepala sekolah menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembiasaan bahasa Inggris, sedangkan peserta didik menjadi subjek pengamatan untuk melihat dampak pembiasaan terhadap kemampuan bahasa anak. Target penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai implementasi pembiasaan bahasa Inggris yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen penelitian diuji secara terbatas untuk memastikan kejelasan indikator yang digunakan dalam pengumpulan data.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menentukan fokus penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan informan penelitian, serta pengumpulan dokumen yang relevan dengan pelaksanaan pembiasaan bahasa Inggris. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran serta aktivitas pembiasaan bahasa Inggris di kelas, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pembiasaan bahasa Inggris. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat bagaimana pembiasaan bahasa Inggris diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian anak. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta evaluasi pembiasaan bahasa Inggris. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui berbagai dokumen yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembiasaan bahasa Inggris pada anak usia dini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan implementasi pembiasaan berbahasa Inggris yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi, serta dampak pembiasaan terhadap kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini di TK A Tiara School Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur. Penyajian hasil penelitian dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak.

1. Tahap Perencanaan Pembiasaan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, perencanaan pembiasaan bahasa Inggris di TK A Tiara School telah disusun secara terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Guru menyusun kegiatan pembelajaran dengan memasukkan kosakata bahasa Inggris sederhana yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kosakata yang dipilih bersifat kontekstual dan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak.

Selain itu, sekolah menetapkan jadwal pembelajaran bahasa Inggris secara rutin yaitu tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Perencanaan pembiasaan ini juga terlihat dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat penggunaan ungkapan bahasa Inggris sederhana pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perencanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Inggris tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris yang menyatakan:

“Saya menyusun RPPH setiap minggu dengan menyesuaikan tema di kelas. Misalnya kalau temanya “Binatang”, saya akan memasukan kosakata seperti cat, dog, bird, dan juga kalimat sederhana seperti ‘I see a cat’ atau ‘The dog is big’. Saya juga akan memilih lagu dan permainan yang berkaitan dengan tema tersebut.”

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami memberikan kebebasan kepada guru bahasa Inggris untuk merancang kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak, namun tetap berada dalam kerangka kurikulum sekolah. Kami juga menyediakan anggaran khusus untuk pengadaan media pembelajaran seperti flashcard, buku cerita bergambar dan audio player.”

2. Tahap Pelaksanaan Pembiasaan Bahasa Inggris

Pelaksanaan pembiasaan bahasa Inggris dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas rutin di kelas. Guru menggunakan berbagai

metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti metode Total Physical Response (TPR), lagu berbahasa Inggris, permainan bahasa, penggunaan kartu gambar (flashcard), serta kegiatan storytelling.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memulai aktivitas dengan salam berbahasa Inggris seperti *good morning*, kemudian dilanjutkan dengan instruksi sederhana seperti *sit down*, *stand up*, dan *listen carefully*. Anak-anak juga diajak menyanyikan lagu berbahasa Inggris dan mengikuti permainan yang melibatkan penggunaan kosakata bahasa Inggris. Pembiasaan ini membuat anak terbiasa mendengar dan merespon bahasa Inggris dalam konteks kegiatan sehari-hari sehingga proses pemerolehan bahasa terjadi secara alami.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas kelas. Guru memulai kegiatan dengan sapaan "good morning children", yang kemudian dijawab oleh seluruh anak dengan "good morning miss". Dari total 15 anak, sebanyak 13 anak sudah mampu menjawab sapaan tersebut secara serempak tanpa adanya arahan pengulangan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dua anak lainnya mengikuti setelah melihat respon dari teman-temannya. Selain itu, ketika guru memberikan instruksi sederhana seperti "sit down please" dan "stand up", sebagian besar anak mampu merespons instruksi tersebut dengan tindakan yang sesuai tanpa perlu diterjemahkan.

3. Tahap Monitoring Pembiasaan Bahasa Inggris

Monitoring terhadap pelaksanaan pembiasaan bahasa Inggris dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan kepala sekolah. Pemantauan dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas serta melalui catatan perkembangan anak. Guru secara rutin mencatat perkembangan kosakata bahasa Inggris yang dipahami oleh anak dan bagaimana anak merespons instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris.

Selain itu, monitoring juga dilakukan melalui diskusi informal antara guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi keberlangsungan kegiatan pembiasaan bahasa Inggris. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memahami instruksi sederhana serta mulai berani menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di kelas.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan bahasa Inggris di TK A Tiara School. Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan pembelajaran bahasa Inggris yang terjadwal secara tetap, kompetensi guru dalam mengajar bahasa Inggris, serta lingkungan belajar yang memberikan stimulasi bahasa secara konsisten.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Inggris yang hanya berlangsung selama sekitar 30 menit dalam setiap pertemuan. Selain itu, pembiasaan penggunaan bahasa Inggris belum sepenuhnya berlanjut di lingkungan rumah karena sebagian orang tua belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dengan anak.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menyatakan:

“Untuk di rumah, kami belum mempunyai program khusus, dan biasanya kami hanya menyarankan kepada orang tua untuk mengulang kembali kosakata yang sudah diajarkan atau menonton video dalam bahasa Inggris bersama anak, tetapi tidak ada panduan yang tertulis atau komunikasi rutin mengenai hal ini”.

5. Tahap Evaluasi Pembiasaan Bahasa Inggris

Evaluasi pembiasaan bahasa Inggris dilakukan melalui penilaian autentik yang berfokus pada pengamatan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru menilai perkembangan anak melalui observasi langsung terhadap kemampuan anak dalam memahami instruksi, menggunakan kosakata sederhana, serta keberanian anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Selain observasi harian, guru juga melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta menyusun laporan perkembangan anak pada setiap akhir semester. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran bahasa Inggris agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

6. Dampak Pembiasaan Bahasa Inggris pada Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembiasaan bahasa Inggris yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak menunjukkan peningkatan dalam memahami instruksi sederhana, penambahan kosakata bahasa Inggris, serta meningkatnya keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagian besar anak di kelas TK A sudah mampu merespon instruksi sederhana yang diberikan oleh guru dan bahkan mulai melakukan komunikasi dua arah menggunakan bahasa Inggris dalam situasi tertentu. Selain itu, anak juga terlihat lebih antusias dan percaya diri ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Inggris yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap dan alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan berbahasa Inggris di TK A Tiara School dilakukan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta analisis dampak terhadap kemampuan bahasa anak. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas rutin di kelas sehingga anak terbiasa mendengar serta menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam konteks yang sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan belajar.

Pada tahap perencanaan, guru telah memasukkan penggunaan bahasa Inggris dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Krashen (1982), yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua akan lebih efektif apabila anak memperoleh paparan bahasa yang bermakna dan konsisten dalam situasi komunikasi yang alami, serta didukung oleh pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illiyyin & Ruhaena (2024) yang meneliti aktivitas pembelajaran bahasa Inggris melalui pemberian instruksi sederhana dan pembiasaan harian di sekolah. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian instruksi sederhana dalam bahasa Inggris secara berulang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap kosakata serta meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak di TK A Tiara School mampu memahami dan merespons instruksi sederhana seperti *sit down*, *stand up*, dan *listen carefully* tanpa perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya melihat aktivitas pemberian instruksi, tetapi juga mengkaji implementasi pembiasaan bahasa Inggris secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Na'imah (2023) yang mengkaji strategi pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini melalui metode bernyanyi dan bermain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi dan bermain dapat meningkatkan

motivasi belajar anak serta membantu anak mengingat kosakata bahasa Inggris dengan lebih mudah. Hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu berbahasa Inggris dan permainan bahasa mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penelitian Fitriyani dan Na'imah lebih berfokus pada strategi pengenalan awal bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembiasaan penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan dalam aktivitas harian anak di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kaptiningrum & Sasha (2025) mengkaji penggunaan literasi digital sebagai media dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan media digital dapat membantu anak memahami kosakata serta meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan media visual seperti *flashcard* dan gambar sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Inggris. Perbedaannya, penelitian Kaptiningrum dan Sasha berfokus pada penggunaan media digital, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pembiasaan bahasa melalui interaksi langsung antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Sinaga & Intan (2023) yang meneliti penggunaan media tebak gambar "Siapa Aku" dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta membantu anak memahami kosakata baru dengan lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media seperti *flashcard* dan gambar membantu anak menghubungkan kosakata bahasa Inggris dengan objek yang nyata sehingga mempermudah proses pemahaman bahasa.

Selain itu, penelitian Mozes Kurniawan et al. (2024) mengembangkan model integratif iSALTY yang menggabungkan metode *Audio Lingual Method*, *Total Physical Response*, dan *Storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi berbagai metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pelafalan dan komunikasi anak dalam bahasa Inggris. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *Total Physical Response*, permainan bahasa, dan kegiatan bercerita mampu meningkatkan pemahaman kosakata serta keberanian anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan metode atau media tertentu dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menekankan pada implementasi pembiasaan bahasa Inggris secara sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas metode atau media pembelajaran, tetapi juga menyoroti pentingnya konsistensi penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari anak sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembiasaan berbahasa Inggris di TK A Tiara School dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta analisis dampak terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Pembiasaan bahasa Inggris dirancang secara terstruktur dalam perencanaan pembelajaran dan dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan rutin di kelas seperti pemberian instruksi sederhana, penggunaan lagu berbahasa Inggris, permainan bahasa, serta penggunaan media visual. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi perkembangan anak dan refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Inggris yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan dalam memahami instruksi sederhana, penambahan kosakata bahasa Inggris, serta meningkatnya keberanian dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam situasi sederhana. Dengan demikian, implementasi pembiasaan bahasa Inggris dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Tiara School dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga PAUD. Kedua, penelitian ini berfokus pada implementasi pembiasaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, sementara dukungan lingkungan rumah belum dapat dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan serta mengkaji peran lingkungan keluarga dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Butler, Y. G. (2021). English language education among young learners in East Asia: A review of research. *Language Teaching*, 54(1), 1–19.
- Fitriyani, & Na'imah. (2023). Strategi pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini melalui metode bernyanyi dan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120.
- Futterer, J. N., Bulotsky-Shearer, R. J., & Gruen, R. L. (2022). Emotional support moderates associations between preschool approaches to learning and academic skills. *Applied Developmental Psychology*.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and motivation in second-language learning*. Newbury House.
- Gonzalez, J. E., & others. (2024). Effects of a content-based shared book reading (SBR) intervention on receptive & expressive vocabulary of dual language learners. *Applied Developmental Psychology*.
- Illiyin, L. F. A., & Ruhaena, L. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak melalui pembiasaan instruksi sederhana di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Kaptiningrum, & Sasha. (2025). Pemanfaatan literasi digital dalam pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 33–42.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Kurniawan, M., Wijayaningsih, L., & Listyani. (2024). Model integratif iSALTY dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 95–104.
- MEXT (Ministry of Education Culture, S. S., & Technology). (2017). *Guidelines for kindergarten education in Japan*. MEXT.
- Riadotul, J., & Syamsiah, D. (2025). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1.
- Sinaga, S. I., & Intan, F. R. (2023). Penggunaan media tebak gambar "Siapa Aku" dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 58–67.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.